

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam konteks ini berfungsi sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.¹

Muhammad Al-Naquib Al-Attas menyatakan pendidikan Islam harus dibangun dari berbagai Istilah yang secara substansial mengacu kepada pemberian pengetahuan, pengalaman, kepribadian dan sebagainya. Pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah ‘ilm atau ‘allama (ilmu, pengajaran), adl (keadilan), ‘amal (tindakan), haq (kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang benar dan nyata), nutbq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), ‘aql (pikiran atau intelek), maratib dan darajat (tatanan hirarkis), ayat (tanda-tanda dan symbol-simbol), tafsir dan ta’wil (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah adab.²

Pada dasarnya pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits yang merupakan sumber kekuatan dan kekokohan pendidikan Islam. Al-Qur’an merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. Sedangkan Hadits merupakan landasan setelah Al-Qur’an dari perwujudan perkataan dan ketetapan Rasulullah

¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 3.

² Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 86.

SAW, sebagai pedoman dan acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama makhluk-Nya.

Menurut Azyumardi Azra dengan kedua landasan tersebut, pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) prinsip, yakni; *Pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. *Ketiga*, merupakan sebuah pengamalan ilmu atau dasar tanggung jawab kepada Allah Swt.³ Maka pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa semua yang dilakukan adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bruce Will sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:⁴

- a. Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.
- b. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019) 89.

⁴ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) 218.

terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutra dan logam.

- c. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:⁵

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

⁵ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta : Jakarta.1999) 9-10.

- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut :⁶

- | | |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Langkah pertama | Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru. |
| Langkah kedua | Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. |
| Langkah ketiga | Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. |
| Langkah keempat | Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi. |

⁶ Ibid., 15.

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

4. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.⁷

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:⁸

- a. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 77.

⁸ *Ibid.*, 78

pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.⁹

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika Pendidikan

Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan.¹⁰ Sedangkan masalah diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Banyak para “pakar pendidikan” telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang “menggerogoti” sistem pendidikan agama Islam dewasa ini. Karena pendidikan agama Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dari dunia Barat dan juga adanya dikotomi system pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa kembali seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat.¹¹

Lebih lanjut dikatakan oleh Samsul Ma'arif akibat pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal pendidikan Barat, karena disebabkan beberapa hal, adalah sebagai berikut:¹²

- a. Orientasi pendidikan masih terlantar tak tahu arah dan tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan agama Islam masih berorientasi atau menitik beratkan pada pembentukan abd' (hamba Allah). Akhirnya di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan dunia belakang. Dan masih bersifat

⁹ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

¹⁰ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 896.

¹¹ Samsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) 1.

¹² Ibid. 2-3.

devinitive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan akibat ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang dari berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standarstandar moralitas tradisional Islam.

- b. Praktek pendidikan agama Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern yang tidak tersentuh.
- c. Umat Islam masih sibuk terbuai dengan "romantisme" masa lalu hingga biasanya mengandalkan kebesaran masa lampau. Akibatnya kebanyakan umat islam sendiri tidak melakukan pembaharuan terhadap pendidikan agama Islam.
- d. Model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humastik antara guru dan murid. Sehingga sistem pendidikan masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak, atau belum mencerdaskan dan memerdekakan.

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan mengajar. Merupakan sebuah interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah.

Problematika pembelajaran disini dapat diartikan mengenai masalah-masalah yang terdapat pada interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik-guru dengan lingkungan sekolah. Agar dapat segera diselesaikan dengan baik oleh semua pelaku yang terlibat dalam pembelajaran.

Persoalan tersebut masih ada tantangan internal yaitu, umat Islam masih terbelenggu dan terjebak dengan adanya dikotomisasi pendidikan agama Islam, kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM), sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan

penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan lainnya.

2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran

Terkait dengan problematika terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Anak Didik

Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹³ Disisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 47.

Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a) Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak yang menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang keahsaannya, anak yang mempunyai kategori karakteristik seperti ini mereka juga tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilihan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka

sulit berpikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.¹⁴

2) Pendidik (Guru)

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.¹⁵

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pendidik (guru) adalah pewaris Nabi yang mempunyai peran penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁷

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktikan dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik

¹⁴ Abdul Aziz, *Kelambanan Dalam Belajar Dan Cara Penanganannya* (Jakarta: Gema Insani, 2001) 25.

¹⁵ Ibid, 30.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali* (Bandung: Art, 2005) 24

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 74.

dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktikan adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

b. Faktor institusional

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi atau bahan, organisasi dan strategi.

Sedangkan pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan intruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.¹⁸

Dari sini dapat diketahui bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidikan dalam dunia modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci.

¹⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003) 182.

Menurut Rasdianah ada beberapa kelemahan dalam pemahaman kurikulum pendidikan agama Islam maupun pelaksanaannya, yaitu:

- a) Terlalu padatnya program yang berakibat tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi Pendidikan Agama Islam.
- c) Kurikulum yang tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

Sedangkan pendapat pakar pendidikan non tarbiyah yaitu Amin Abdullah yang telah menyoroti kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam yang selama ini terjung langsung di sekolah, antara lain:

- a) Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif.
- b) Pendidikan Islam kurang concer terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
- c) Pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek korenspondensi tekstual, yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.
- d) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan ”nilai” dan ”spritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

2) Manajemen

¹⁹ Ibid., 264.

Manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan. *Management* berakar dari kata *to manage* yang baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.²⁰

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat direalisasikan secara optimal, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Dari kerangka inilah tumbuh kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, baik yang dilakukan pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Lulusannya kurang memiliki keterampilan untuk bersaing dalam dunia kerja. Melihat kenyataan ini, maka reformasi manajemen pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Sebab dengan langkah-langkah berusaha pembenahan dan peningkatan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan akan mampu menjawab berbagai tantangan dan dapat memberdayakan pendidikan Islam di masa depan.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam menerapkan manajemen berbasis sekolah artinya pengelolaan pendidikan mengarah kepada pengelolaan manajemen berbasis sekolah. Penerapan manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat

3) Sarana dan Prasarana

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 25.

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Sarana pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang diperoleh, dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Sarana dan prasarana pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan sekolah yang menyenangkan bagi pendidikan maupun peserta didik yang berada di sekolah.²¹

c. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh buruk. Dalam problem lingkungan meliputi:²²

²¹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003) 118.

²² Sumardi S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 184.

- 1) lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
- 2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

3. Macam-macam Problematika Pembelajaran

Setiap proses belajar tentu memiliki permasalahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Permasalahan tersebut dapat berasal dari pendidik, peserta didik, instansi yang bersangkutan dan dari luar lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya tentang macam-macam problematika pembelajaran tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berarti lapangan pertandingan (race course) yaitu arena tempat peserta didik berlari untuk mencapai finish, berupa ijazah. Dan secara terminologi yaitu sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan atau ijazah.²³

Menurut kesimpulan penulis kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

²³ Asfiati, *Diktat Pengembangan kurikulum* (Padangsidempuan: Stain Pers, 2009) 6.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai banyak materi dan ruang lingkup yang harus diberikan kepada peserta didik sehingga mampu menguasai pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan atau membangun manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam membawa, membina anak didik menjadi warga Negara sekaligus umat yang taat beragama.²⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, tingkat usia, perkembangan kejiwaan dan kemampuan siswa yang belajar pendidikan agama Islam.²⁵

Aspek utama yang sepatutnya diperhatikan dalam penyusunan materi kurikulum pendidikan agama Islam adalah terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik kearah yang lebih baik, salah satu pengembangan kurikulum sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana peserta didik dapat memperoleh pendidikan dengan baik.²⁶

b. Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi sebagai pengelola pembelajaran dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru.

²⁴ Hapni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Padang: Quantum Teaching, 2005) 26-27.

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003)

²⁶ Arma Arief, *Pengamatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 35-37.

Ada tiga faktor yang bersumber dari guru yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yakni:²⁷

- 1) Persepsi guru sendiri terhadap profesi guru
- 2) Sikap guru terhadap pekerjaannya (termasuk sikap kepada siswa-siswa yang dihadapi)
- 3) Kemampuan yang harus dimiliki guru.

Selanjutnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran haruslah didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Dalam hal ini dikemukakan ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki guru, sebagai berikut:²⁸

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program pembelajaran
- 3) Melaksanakan program pembelajaran
- 4) Mengenal kemampuan anak didik
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan mengajar
- 8) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip pendidikan dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Begitu pula halnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru perlu mempunyai sepuluh kompetensi di atas. Pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan bahwa guru telah memahami bidang studi yang disampaikan mulai dari ruang lingkup dan tujuan pembelajarannya

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 21.

²⁸ Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 58.

c. Siswa

Salah satu problematika pembelajaran adalah dari siswa, dimana pembelajaran berupaya menciptakan semangat belajar yang tinggi dan motivasi belajar. Hal ini merupakan masalah sebab terkadang siswa tidak mempunyai kesesuaian minat dan bakat terhadap mata pelajaran. Untuk itu merupakan hal yang penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan memantau prestasi belajar siswa.

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, moral kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan.²⁹

Dalam hal ini siswa sebagai sasaran pendidikan harus mampu merubah tingkah laku dimana tingkah laku menyangkut tentang kepribadian maka siswa tersebut harus aktif belajar. Sebaliknya siswa yang malas belajar maka prestasi tidak tercapai sehingga kebodohan dirasakan. Dengan tidak aktifnya siswa sehingga merupakan suatu problematika dalam pelaksanaan pembelajaran. Dimana komunikasi serta interaksi belajar tidak terjalin secara komunikatif.

C. Pembelajaran Di Era Digital

1. Pembelajaran Era Digital

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengejaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru.

²⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 49.

Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan. Inilah yang membedakan cara belajar siswa milenial dengan cara belajar siswa dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola konvergen, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan.³⁰

Dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, *measurable* dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotor juga potensi afeksinya.³¹

Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru.

Selanjutnya, pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada siswa. Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh siswa kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang pendidik.

³⁰ Ida Widianingsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10.

³¹ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

Kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreativitas dan membangun kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktivitas belajar siswa di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan.³²

Perubahan paradigma dalam proses KBM harus berubah, jika dahulu kebiasaan belajar mengajar karena adanya guru yang mengajar di kelas saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi siswa. Ini akan memiliki implikasi yang berbeda, jika pengajaran hanya didominasi oleh guru maka target dan strategi hanya sebatas dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses KBM berlangsung.³³

2. Pendekatan Pembelajaran di Era Digita

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi antara siswa milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda.³⁴

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era

³² Ibid., 4.

³³ Mohammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 4.

³⁴ Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 14.

digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsepsi atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswa pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan siswa di kelas dianggap penting sehingga siswa memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik.³⁵

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, memungkinkan penyajian materi pelajaran lebih luas. Dengan keeluasaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kepada siswanya akan dapat menembus ruang-ruang keilmuan yang semula hanya dapat ditemui dan diperoleh dengan mendatanginya secara langsung, namun dengan pendekatan semacam ini, ruang keilmuan akan dapat ditembus tanpa mendatanginya secara langsung. Sekali lagi model pengajaran dan pembelajaran memiliki fokus dan lokus yang berbeda, sehingga penting bagi guru sebagai pendidik untuk mengambil peran dan memanfaatkannya dengan cermat.³⁶

3. Karakteristik Pembelajaran Era Digital

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengajaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru.

Bagi pendidik, fokus pada frame work ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama.

³⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk., *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, (Jakarta: Kencana, 2013),10.

³⁶ Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang*,... 14.

Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan.

Inilah yang membedakan cara belajar siswa milenial dengan cara belajar siswa dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola konvergen, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan.³⁷

Dari berbagai instrumen yang ada, adanya persamaan kurikulum dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diberlakukan secara Nasional mestinya dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik agar dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, *measurable* dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotor juga potensi afeksinya.³⁸

Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus

³⁷ Winastwan Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK: Strategi Pembelajaran Berbasis TIK*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 89.

³⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru. Selanjutnya, pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada siswa. Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh siswa kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang pendidik.

Kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreativitas dan membangun kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktivitas belajar siswa di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan.³⁹ Perubahan paradigma dalam proses KBM harus berubah, jika dahulu kebiasaan belajar mengajar karena adanya guru yang mengajar di kelas saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi siswa.

Ini akan memiliki implikasi yang berbeda, jika pengajaran hanya didominasi oleh guru maka target dan strategi hanya sebatas dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Akan tetapi jika proses KBM difokuskan pada kegiatan pembelajaran, maka seorang guru akan bekerja keras untuk menemukan berbagai metode dan teknik agar proses KBM dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses KBM berlangsung.⁴⁰

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan

³⁹ Ibid., 4.

⁴⁰ Mohammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 4.

menggunakan teknologi informasi antara siswa milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda. Sehingga dengan bekal penguasaan teknologi informasi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Jika pendekatan ini dapat *dimentenence* dengan baik maka siklus kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variatif. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi informasi lalu membatasi gerak siswa dalam menggungkannya.⁴¹

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsep atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswa pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan siswa di kelas dianggap penting sehingga siswa memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik.⁴²

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, memungkinkan penyajian materi pelajaran lebih luas. Hal ini karena adanya *link and mach* antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga dengan ketepatan pola yang dikembangkan potensi siswa sebagai peserta didik dapat melesat bahkan dapat menembus ruang pengetahuan yang langka. Dengan keleluasaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kepada siswanya akan dapat menembus ruang-ruang

⁴¹ Dhitta Putri Saraswati, *Mendidik Pemenang Bukan Pencundang*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 14.

⁴² Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, (Jakarta: Kencana, 2013), 10.

geografi keilmuan yang semula hanya dapat ditemui dan diperoleh dengan mendatanginya secara langsung, namun dengan pendekatan semacam ini, ruang geografi keilmuan akan dapat ditembus tanpa mendatanginya secara langsung. Sekali lagi model pengajaran dan pembelajaran memiliki fokus dan lokus yang berbeda, sehingga penting bagi guru sebagai pendidik untuk mengambil peran dan memanfaatkannya dengan cermat.⁴³

4. Pembelajaran Abad 21

Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan. Pada abad 21 ini ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang cukup pesat dalam segala aspek kehidupan, akibatnya pada abad ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Abad 21 ini memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tuntutan ini menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan manusia di abad 21, sehingga manusia di abad ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang berinovasi dan berkarakteristik. Revolusi industri 4.0 juga disebut sebagai revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin. Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan pada abad global saat ini perlunya pembelajaran dan praktek di abad 21 untuk mempersiapkan generasi abad 21 yang berkualitas.⁴⁴

Pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bagian dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia dalam memajukan pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan

⁴³ Ibid., 14

⁴⁴ Agustini, K. L, *Persaingan Industri 4.0 di ASEAN: Dimana Posisi Indonesia*. (Yogyakarta: Forbil Institute, 2018), 6.

di abad 21 telah mengalami perubahan yang ditandai dengan mengembangkan literasi baru, seperti literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Pembelajaran di abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan pada peserta didik dengan mengarah kepada proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pembelajaran pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa melalui kinerja kognitifnya.⁴⁵

Oleh karena itu, sistem pembelajaran di abad 21 ini sebenarnya bukan lagi berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*), melainkan berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 ini, atau yang dikenal dengan istilah “The 4C Skills” yang dirumuskan oleh Framework Partnership of 21st Century Skills, meliputi: 1) Communication/Komunikasi, 2) Collaboration/Kolaborasi; (3) Critical Thinking and Problem Solving/Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah; dan (4) Creative and Innovative/Daya Cipta dan Inovasi.⁴⁶

Dalam penerapannya secara langsung menuntut peserta didik untuk beraktivitas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pembelajaran abad 21 ini tidak dapat dipisahkan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yaitu integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar.⁴⁷

⁴⁵Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. “Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global”, *JINOTEP* (Januari 2016), 270.

⁴⁶ Nana Nabilah, “Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving”, *TELKOMNIKA* (Juni 2020), 3.

⁴⁷Kuncahyono, Suwandayani, B. I, Muzakki, A. (2020). Aplikasi *E-Test “That Quiz”* Sebagai Digitalisasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Indonesia Bangkok. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 153-166. (Juni 2020), 155.

Dalam hal ini, bahwa dalam bidang pendidikan di abad 21 ini menuntut adanya perubahan baik dalam bahan ajar, media pembelajaran, fasilitas, maupun model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menghadapi tuntutan global yang semakin ketat. Frydenberg & Andone menjelaskan bahwa untuk menghadapi pembelajaran di abad 21 ialah setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.⁴⁸

Syahputra (2018: 1279-1280) berpendapat bahwa dalam pembelajaran abad 21 memiliki empat prinsip pokok diantaranya: a) Instruction should be studentcentered Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Jadi peserta didik tidak lagi dituntut sebagai pendengar atau menghafal materi yang diberikan oleh pendidik, melainkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan dalam berpikir, pengetahuan, dan keterampilan. b) Education should be collaborative Peserta harus diajarkan untuk berkolaborasi dengan orang lain dengan latar budaya dan nilai-nilai yang berbeda, yang bertujuan agar peserta didik mampu bekerja produktif dengan orang lain, menjalankan tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, menghargai perspektif yang berbeda, serta menempatkan empati pada tempatnya. c) Learning should have context Pendidik harus mengembangkan metode pembelajaran yang berhubungan dengan dunia nyata, yang bertujuan agar peserta didik mampu menemukan makna, nilai, dan keyakinannya atas apa yang telah dipelajarinya kemudian mengimplementasikannya ke dalam dunia nyata. d) Schools should be integrated with society Dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sekitar, maka dari itu

⁴⁸ Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. *Transformasi pendidikan...* 267.

sekolah seharusnya memfasilitasi peserta didiknya untuk terlibat dalam lingkungan sosial, hal ini bertujuan agar melatih peserta didik dalam kepekaan empati dan kepedulian sosialnya terhadap lingkungan sekitar.⁴⁹

Dalam praktek pembelajaran di abad 21 ini, pendidik memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan pendidik dituntut untuk mampu dalam merancang sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 ini dalam segi kurikulum maupun proses belajar mengajarnya. Pendidik harus mampu menguasai berbagai keterampilan yang dapat menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dalam berpikir kritis untuk memecahkan sebuah masalah, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovasi, serta teknologi dan konsep. Oleh karena itu, pembelajaran di abad 21 ini lebih mengintegrasikan terhadap pengetahuan, keterampilan, serta penguasaan dalam teknologi dan informasi. Untuk menciptakan peserta didik dengan kecakapan tersebut, maka penerapannya melalui model pembelajaran yang sesuai. Ada 7 model pembelajaran yang disarankan untuk pembelajaran di abad 21 ini, diantaranya: (1) Discovery Learning; (2) Inquiry Learning; (3) Problem Based Learning; (4) Project Based Learning; (5) Production Based Learning; (6) Teaching Factory; (7) Model Blended Learning.⁵⁰ Dengan Model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pembelajaran dan juga dengan menerapkan salah satu model pembelajaran ke dalam proses pembelajaran, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam menciptakan kecakapan dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi.

⁴⁹Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*,1,(Agustus 2018) 1279-1280.

⁵⁰ Barus, Diana Rosa, *Model-Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat SMK Dalam Menghadapi Abad 21*, JINOTEP (November, 2019)